

BAB III

SAJIAN DATA & PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SD Laboratorium Desa warmon kokoda yang berasal dari daerah jawa dan murid SD Laboratorium yang asli suku Papua yaitu suku Kokoda. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (*purposive random sampling*).

Tabel 3.1 Profil Informan

No.	Nama	Umur	Profesi	Keterangan
1.	Oky Nafiri	29 Tahun	Guru SD	Guru Oky Nafiri biasa di panggil oki, yang merupakan orang asli Jawa dan beragama Islam, yaitu berasal dari Kota Boyolali, orang tua juga keduanya asli Jawa (Boyolali). Sebelumnya orang tua beliau sudah di Sorong sejak tahun 1995 namun Guru Oky Nafiri di rawat buleknya di Boyolali dan mulai bermigrasi dari Jawa ke Sorong Papua Barat setelah menamatkan SMAny di Jawa pada tahun 2008 kemudian kuliah di STKIP Muhammadiyah Sorong di Kota Sorong. Lulus tahun 2012. Setahun kemudian diamanahkan oleh rektor beliau untuk

				<p>mengajar di Desa Warmon Kokoda Sorong Papua Barat dan sampai tahun 2018 ini masih menjadi Guru di SD Laboratorium. Status beliau sampai sekarang belum menikah dan masih ingin menjadi Guru SD Laboratorium Warmon Kokoda Sorong Papua Barat sejak tahun 2013. Selama mengajar di SD tersebut merangkap menjabat sebagai kepala sekolah SD tersebut, selama beliau kuliah, belum pernah yang namanya datang ke kampung Warmon Kokoda</p>
2.	Sri Wahyuni	21 Tahun	<p>Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong</p>	<p>Sri Wahyuni biasa dipanggil siwa, lahir dari keluarga muslim dan sederhana, anak ketiga dari tiga bersaudara. Berpindah dari Kota Boyolali bersama orangtuanya dari tahun 2015 hingga sekarang masih menetap di Sorong. Sri wahyuni sekeluarga pindah dari jawa ke papua di karenakan banyak saudara yang ada di Kota Sorong. Menurut informan sebelumnya yang juga kakak senior nya, di kampus Sri Wahyuni adalah anak yang pendiam dan jarang bergaul, dan tidak juga mengikuti organisasi dalam kampusnya. Status beliau adalah sebagai mahasiswa magang di SD Laboratorium di Desa Warmon Kokoda dan masih kuliah di</p>

				<p>STKIP Muhammadiyah sorong dengan jurusan PGSD (Pendidikan guru sekolah dasar). Sampai sekarang belum menikah karena memang masih kuliah di STKIP Muhammadiyah Sorong. Kenginannya magang di sekolah dasar tersebut bukan karena di suruh atau memang program dari kuliahnya tapi memang keinginannya beliau sendiri.</p>
--	--	--	--	---

Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil proses pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*). Data tersebut kemudian akan dideskripsikan ke dalam bentuk sajian data yang detail dan mendalam. Peneliti akan memaparkan data hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan data mengenai bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam beradaptasi dengan murid dan sekaligus kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dalam masing-masing fase adaptasi budaya menurut *U Curve Theory*.

B. Nilai-nilai yang berbenturan antara Guru dan Murid

1. Nilai-nilai anak suku Kokoda :

- 1) Masalah sandang / penampilan : murid setiap pagi pergi ke sekolah tidak memakai sepatu dan kaki berlumuran tanah basah itu hampir semua murid , kemudian beberapa murid ada yang tidak mengenakan seragam sekolah dan juga tidak membawa apa-apa ke sekolah (tas,buku,pensil dll)

- 2) Masalah waktu : sudah menjadi kebiasaan anak suku kokoda jika untuk berangkat sekolah mulai dari jam sepuluh siang baru mulai. Karena mereka anak suku kokoda di tanam kan budaya oleh orangtuanya, mencari makan di hutan lebih penting dari pada sekolah
- 3) Bahasa, nada suara dan gestur tubuh : ketika guru bertanya kepada murid contoh : “sudah mengerjakan PR atau belum” biasa murid menjawab dengan logat mereka “ah sa su mengerjakan PR” kata “ah” seperti orang mengeluh dan kata “sa su” yang tidak biasa di telinga para guru, jadi membingungkan. Kemudian kalau berbicara anak suku Kokoda itu pasti dengan nada yang keras, jadi seperti orang marah. Berhubungan dengan hal itu gestur orang suku anak Kokoda jika dia setuju dengan hal yang dia mau itu biasanya kalau orang jawa mengangguk kebawah kepalanya tapi kalau anak suku Kokoda itu mengangguk ke atas jadi malah seperti orang menantang.
- 4) Berbeda jika dibandingkan dengan orang jawa atau etnis lainnya kalau anak suku Kokoda kalau marah dengan teman sekolahnya atau bahkan dengan gurunya, kalau di jawa mungkin hanya dengan kalimat saja. Tapi kalau di Kokoda langsung pulang kemudian kembali ke sekolah membawa parang atau panah, atau kalau tidak mereka membawa orangtuanya untuk memukul siapa yang membuat si anak kokoda ini menangis
- 5) Untuk memanggil pak guru dan bu guru mereka biasanya dengan kata baku, misal “Bapak guru” dan “Ibu Guru” ini mungkin tidak terlalu membuat kaget tapi memang sesuatu nilai yang cukup menggelitik dan berbeda.
- 6) Karena terbiasa dengan berburu dan meramu, anak suku kokoda biasanya buang air besar dan air kecil itu di halaman sekolah. Ini yang cukup membuat berbenturan sekali nilai dan normanya.

Tabel 3.2 Hasil wawancara

No	Nama	Umur	Profesi	Keterangan
1	Oki Nafiri	29 Tahun	Guru SD	<p>Fase Optimistik :</p> <p>Terdapat dua pengajar di sekolah dasar laboratorium tersebut, masing-masing berasal dari suku jawa (Boyolali). Salah satunya yaitu ON (29 Tahun) mengungkapkan bagaimana perasaan beliau ketika berada dalam lingkungan baru :</p> <p><i>“Perasaan pertama kali ada di sekolah dasar ini, senanglah karena ini tujuan saya setelah lulus dari kuliah, mengajar anak-anak suku yang ada di Papua, apalagi ini pengalaman pertama, pasti sangat menyenangkan”</i></p>
				<p>Fase optimistik :</p> <p>Selain perasaan bagaimana pertama kali di lingkungan baru fase ini juga informan mempunyai harapan harapan ketika berada dalam budaya baru. Seperti yang di ungkapkan informan ON (29 Tahun) :</p> <p><i>“kalau harapan tentunya saya selalu berharap ketika akan berada di sekolah dasar ini, bahkan sampai seterusnya berharap bahwa saya di terima dengan baik oleh semua siswa”</i></p> <p>Fase Kultural :</p>

				<p>Informan ON(29 Tahun) juga mengungkapkan pendapat mengenai lingkungan baru :</p> <p><i>“kalau masalah lingkungan jelas berbeda semua ya, dari bahasa, budaya karena secara saya berasal dari Jawa. tapi ke semuanya itu enggak ada masalah ya, karena saya sebelumnya sudah di sorong, maka enggak terlalu bingung. Cuman kadang bahasa ibu saja yang mereka pakai saya kurang begitu paham”</i></p> <p>Fase Kultural :</p> <p>Informan ON (29 tahun) juga mengungkapkan pendapatnya tentang apakah informan ini puas atau bahkan sebaliknya ketika berada di lingkungan yang baru :</p> <p><i>“kalau masalah puas atau tidak puas, saya lebih ke puas sih mas, karena pertama saya berpandangan kalau orang dikampung ini, apalagi masih kental adatnya, ya memang begini keadaan sosialnya saya serba mahlum, justru ini tantangan buat saya”</i></p> <p>Fase recovery :</p> <p>Kemudian penyesuaian diri mengenai kebiasaan, bahasa, tatakrama juga masing-masing informan berbeda beda seperti yang di ungkapkan informan ON (29 Tahun) :</p>
--	--	--	--	--

				<p><i>“kalau penyesuaian diri saya terus belajar masalah bahasa, tatakrama dan kebiasaan, tapi saya kadang-kadang masih membawa budaya lama saya jadi mungkin ini yang agak lama untuk saya menyesuaikan diri”</i></p> <p>Fase recovery :</p> <p>Hal lain selain penyesuaian dalam fase ini informan juga mempunyai keinginan untuk membuat perubahan dalam menanggulangi budaya baru dalam masa adaptasi, seperti yang di ungkapkan ON (29 Tahun) :</p> <p><i>“ya harus kalau menurut saya, perubahan tetap harus saya lakukan, dalam artian perubahan untuk diri saya. Misal saya kan orang jawa dengan kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan orang papua, nah ya saya bagaimana caranya harus menyesuaikan diri sesuai adat yang ada disini, agar saya cepat membaaur dengan siswa”</i></p> <p>Fase Penyesuaian :</p> <p>Tahap terakhir dalam fase adaptasi adalah fase penyesuaian, dimana seseorang bisa saja nyaman atau tidak nyaman dengan rangkaian fase yang telah di lalui. Seperti yang diungkapkan informan ON (29 Tahun) :</p>
--	--	--	--	---

				<p><i>“ya saya sudah nyaman mas sekarang ini, malahan sudah seperti keluarga sendiri dengan mereka (siswa suku kokoda papua) dengan sudah nyaman ini ya akhirnya saya malah betah disini”</i></p>
2.	Sri Wahyuni	21 Tahun	Mahasiswa/ guru sd magang	<p>Keterangan</p>
				<p>Fase Optimistik :</p> <p>Berbeda dengan informan sebelumnya, informan SW (21 Tahun) mengungkapkan pendapatnya tentang perasaan pertama ketika berada dalam lingkungan baru :</p> <p><i>“sangat jauh espektasi saya ketika saya berada di kampung warmon kokoda, perasaan saya kecewa saja, saya kira sama dengan warga di kota, ya walaupun saya sudah merasakan keadaan di sorong ini, tapi di kampung warmon kokoda berbeda, orang-orangnya cenderung cuek dan tingkahnya lebih berbeda dari orang kota”</i></p> <p>Fase Optimistik :</p> <p>Hampir sama pendapat tentang harapan harapan ketika berada di lingkungan dan budaya yang baru. Informan SW (21 Tahun) mengungkapkan :</p> <p><i>“kalau harapan pasti semua orang tentu mempunyai harapan yang sama ketika berada di lingkungan baru, di sambut baik, diperlakukan baik, dan juga dihargai”</i></p>

			<p>Fase Kultural :</p> <p>Informan SW (21 Tahun) mengungkapkan pendapat tentang lingkungan baru (bahasa, kebiasaan dan masyarakatnya :</p> <p><i>“seperti yang saya bilang sebelumnya orang-orangnya cuek, bahasa juga saya susah mengerti. Lingkungannya juga kurang bersih, jadi serba khawatir saya”</i></p> <p>Fase Kultural :</p> <p>berbeda jauh dengan informan sebelumnya yang merasa puas, informan SW (21 Tahun) justru mengungkapkan pendapat lain :</p> <p><i>“kalau masalah puas atau tidak puas saya lebih tidak puas ya mas, karena seperti yang saya bilang sebelumnya dengan kondisi lingkungan yang kotor, orang-orangnya juga jauh berbeda dengan yang saya temui di kota, akhirnya timbul espektasi yang berbanding terbalik dari yang sebelumnya, saya pikir saya akan merasa puas”</i></p>
			<p>Fase Recovery :</p> <p>Kemudian pertanyaan tentang bagaimana menyesuaikan diri mengenai kebiasaan, bahasa, tatakrama juga diungkapkan oleh informan SW (21 Tahun) :</p> <p><i>“masalah kebiasaan, tatakrama dan bahasa saya masih belajar, terutama bahasa ibu yang pertama saya ingin</i></p>

			<p><i>pelajari karena menurut saya biar enak gitu saja interaksinya”</i></p> <p>Fase Recovery :</p> <p>Berbeda dengan informan sebelumnya tentang apakah dalam fase ini informan SW (21 Tahun) membuat perubahan dengan adanya lingkungan baru ini:</p> <p><i>“iya saya perubahan itu saya lakukan, tapi untuk perubahan itu sementara ini saya hanya bahasa saja yang masih saya pelajari, dengan logat jawa ini bagaimana caranya agar tidak terdengar aneh oleh mereka maka saya berusaha dengan logat Papua”</i></p> <p>Fase Penyesuaian :</p> <p>Fase terakhir dimana fase penentu apakah seseorang mengalami fase ini atau tidak, fase dimana seseorang nyaman atau sebaliknya dengan lingkungan baru. Seperti yang di ungkapkan informan SW (21 Tahun) :</p> <p><i>“pada akhirnya saya tidak nyaman mas, mungkin karena saya selalu pesimis dan tidak yakin, tidak mem push diri saya sendiri, itu yang pada akhirnya saya memperoleh hasil yang tidak nyaman”</i></p>
--	--	--	---

Identifikasi mengenai tahapan adaptasi budaya menurut *U Curve Theory* yang dijalani oleh masing-masing informan akan dipilih sesuai dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Tabel di bawah ini akan menunjukkan mengenai karakteristik informan yang di wawancarai dan hasil identifikasi mengenai kategori fase adaptasi informan menurut *U Curve Theory*.

Tabel 3.5 Identifikasi Tahapan Adaptasi

No.	Inisial Informan	Usia (Tahun)	Fase Adaptasi (<i>U Curve Theory</i>)
1.	ON	27	Optimistik
2.	SW	21	Kultural

1. Fase Adaptasi menurut *U Curve Theory*

a) Fase optimistik

Fase optimistik merupakan fase pertama dalam konsep adaptasi budaya menurut *U Curve Theory*. Dalam fase ini, seorang pendatang yang baru memasuki suatu lingkungan baru biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euforia mereka biasanya akan memiliki rasa penasaran serta ekspektasi yang cukup besar terhadap lingkungan baru yang mereka temui seperti yang diungkapkan oleh ON (29 Tahun) :

Fase optimistik :

“Perasaan pertama kali ada di sekolah dasar ini, senanglah karena ini tujuan saya setelah lulus dari kuliah, mengajar anak-anak suku yang ada di Papua, apalagi ini pengalaman pertama, pasti sangat menyenangkan”

Fase optimistik :

“kalau harapan tentunya saya selalu berharap ketika akan berada di sekolah dasar ini, bahkan sampai seterusnya berharap bahwa saya di terima dengan baik oleh semua siswa”

b) Fase kultural

Fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan, menyadari kenyataan bahwa ekspektasi yang dia miliki sebelumnya tidak terpenuhi

diungkapkan oleh SW (21 Tahun) berikut ini:

Fase Kultural :

“sangat jauh espektasi saya ketika saya berada di kampung warmon kokoda, perasaan saya kecewa saja, saya kira sama dengan warga di kota, ya walaupun saya sudah merasakan keadaan di sorong ini, tapi di kampung warmon kokoda berbeda, orang-orangnya cenderung cuek dan tingkahnya lebih berbeda dari orang kota”

Fase Kultural :

“kalau masalah puas atau tidak puas saya lebih tidak puas ya mas, karena seperti yang saya bilang sebelumnya dengan kondisi lingkungan yang kotor, orang-orangnya juga jauh berbeda dengan yang saya temui di kota, akhirnya timbul espektasi yang berbanding terbalik dari yang sebelumnya, saya pikir saya akan merasa puas”

C. Pembahasan / Analisa data

Dari pengumpulan data yang telah disajikan di atas, peneliti kemudian menemukan beberapa kesimpulan ataupun temuan yang terkait dengan bagaimana proses adaptasi komunikasi guru sekolah laboratorium dalam berinteraksi beda budaya dengan murid di Desa Warmon Kokoda Sorong Papua Barat. Temuan tersebut di analisis berdasarkan dengan beberapa teori yang peneliti gunakan dan dapat menggambarkan bagaimana proses interaksi dan tahapan-tahapan adaptasi yang dilakukan oleh guru yang beda budaya dengan murid tersebut.

Peneliti bisa melihat bagaimana proses adaptasi tersebut dengan murid yang berbeda budaya dengan guru, sejauh mana masing masing informan untuk melalui fase adaptasi

itu. Contohnya yaitu beberapa pertanyaan yang ada di atas kedua informan guru, mengungkapkan bagaimana mereka memulai adaptasi mereka dengan fase-fase adaptasi menurut *U Curve Theory*. Gambaran lain *U Curve Theory* adalah dimana seseorang datang ditempat baru kemudian menetap disana, itu yang dinamakan pola *U Curve*.

menjadi pola *U curve* jika seseorang dari tempat A kemudian pergi ketempat B dan pergi lagi ketempat C dan dengan tiga tempat ini semuanya dengan budaya yang berbeda beda, itu masih dalam bentuk pola *U Curve*. Seperti yang dialami dua informan dalam penelitian Fase -Fase Adaptasi Guru Sekolah Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid tersebut, kedua informan masuk dalam pola *U Curve* karena keduanya yang berasal dari tanah Jawa dan pergi ke Papua dan kemudian menetap disana. Peneliti membagi analisisnya menjadi dua bagian analisis informan dengan teori adaptasi :

1. Oki Nafiri

Adapun selain fase fase yang dilalui oleh informan Oki Nafiri, ada juga faktor faktor adaptasi yang akan menjadi pengaruh transformasi budaya yang dilakukan antara pendatang dan penduduk lokal, yaitu *predisposition* yang mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan adaptasi individu pendatang.

Di katakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi aspek yaitu *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung

juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.

Kemudian, *Intercultural Identity*, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya.

Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut adaptasi autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis bentuk). Jadi adaptasi ada yang berarti “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana kegiatan pribadi mempengaruhi lingkungan. (Karta Soepatra, 1987:50).

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Dengan uraian adaptasi ini informan Oki Nafiri telah bisa melalui fase fase adaptasi hingga sampai ke fase penyesuaian, dimana Oki Nafiri nyaman dan sudah terbiasa dengan murid murid suku kokoda. Karena yang membuat Oki Nafiri bisa melalui fase-fase adaptasi juga karena Oki Nafiri melakukan apa yang disebut dengan

adaptasi aktif seperti yang di sebutkan diatas, dimana adaptasi seseorang selalu menanamkan optimis dan keyakinan.

2. Sri Wahyuni

faktor faktor adaptasi yang akan menjadi pengaruh tranformasi budaya yang dilakukan antara pendatang dan penduduk lokal, yaitu *predisposition* yang mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat.

Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.

Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut adaptasi autoplatis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis bentuk). Jadi adaptasi ada yang berarti “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana kegiatan pribadi mempengaruhi lingkungan. (Karta Soepatra, 1987:50).

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Dengan uraian adaptasi ini informan Sri Wahyuni berbeda dengan informan sebelumnya, dimana informan sebelumnya mengalami fase fase adaptasi dengan lancar, berbeda dengan informan Sri Wahyuni. Informan Sri Wahyuni dari awal adaptasi mengalami grafik yang terus menurun hingga sampai pada akhirnya pada fase penyesuaian informan Sri Wahyuni tetap tidak nyaman dengan kondisi lingkungan baru tersebut. Ini juga seperti yang disebutkan diatas, jika informan sebelumnya melakukan adaptasi aktif maka informan Sri Wahyuni melakukan adaptasi pasif, dimana adaptasi yang perilaku seseorang di tentukan oleh lingkungan.